

Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Inggris Perawat Melalui Pelatihan Listening dan Speaking Berbasis Video dan Audio

Muhammad Rizky Rochmawan¹, Nella Vallen Ika Puspita²,
Suksi Riani³, Rinda Intan Sari⁴

Universitas Ivet¹, STIKES Telogorejo Semarang^{2,3,4}

*rizkyrochmawan@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.31331/manggali.v4i2.3451>

Info Articles

Sejarah Artikel:

Disubmit : Mei 2024

Direvisi : Juni 2024

Disetujui : Juli 2024

Keywords:

English language skills, nurses,
listening, speaking, video and
audio-based training;

Abstrak

Kemampuan berbahasa Inggris yang memadai sangat penting bagi perawat untuk berkomunikasi efektif dengan pasien asing, rekan kerja internasional, dan mengakses informasi medis terbaru. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris perawat, khususnya dalam keterampilan listening dan speaking, melalui pelatihan berbasis video dan audio. Metode yang digunakan adalah blended learning yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dan online selama 8 minggu dengan total 16 sesi. Pelatihan melibatkan latihan intensif, umpan balik langsung, dan penggunaan media audio-visual yang relevan dengan konteks keperawatan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada skor tes kemampuan berbahasa Inggris, terutama pada komponen listening dan speaking. Selain itu, pelatihan juga berhasil meningkatkan kepercayaan diri perawat dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelatihan listening dan speaking berbasis video dan audio efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris perawat, yang pada akhirnya dapat berdampak positif pada kualitas pelayanan kesehatan.

Abstract

Adequate English language proficiency is crucial for nurses to communicate effectively with foreign patients, international colleagues, and access the latest medical information. This study aimed to improve nurses' English language skills, particularly in listening and speaking, through video and audio-based training. A blended learning approach combining face-to-face and online learning was employed for 8 weeks with a total of 16 sessions. The training involved intensive practice, direct feedback, and the use of audio-visual media relevant to the nursing context. The results showed a significant improvement in English language test scores, especially in the listening and speaking components. Additionally, the training also successfully increased nurses' confidence in communicating in English. This study concludes that video and audio-based listening and speaking training is effective in improving nurses' English language skills, which can ultimately have a positive impact on the quality of healthcare services.

✉ Alamat Korespondensi:

E-mail: rizkyrochmawan@gmail.com

p-ISSN: 2715-5757

e-ISSN: 2798-4435

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang semakin terhubung, kemampuan berbahasa Inggris menjadi aset yang sangat berharga, terutama bagi para profesional di bidang kesehatan seperti perawat. Perawat seringkali berinteraksi dengan pasien asing, rekan kerja dari berbagai negara, serta mengakses literatur medis berbahasa Inggris. Komunikasi yang efektif dalam bahasa Inggris sangat penting untuk memastikan perawatan yang berkualitas dan aman bagi pasien. Sebagaimana ditegaskan oleh Titin Suprihatin, dkk. (2018), “Kemampuan berbahasa Inggris perawat sangat penting untuk mendukung komunikasi terapeutik dengan pasien, terutama dalam memberikan edukasi kesehatan dan memahami keluhan pasien.”

Selain itu, penguasaan bahasa Inggris membuka peluang karir yang lebih luas bagi perawat, memungkinkan mereka untuk melanjutkan pendidikan di luar negeri, serta mengikuti pelatihan dan seminar internasional yang krusial untuk pengembangan profesional. Dalam era digital saat ini, bahasa Inggris juga menjadi kunci dalam mengakses teknologi kesehatan terbaru, seperti telemedicine, yang sering kali menggunakan antarmuka dan panduan dalam bahasa Inggris. Lebih lanjut, kemampuan berbahasa Inggris memfasilitasi pemahaman dan penerapan standar internasional dalam praktik keperawatan, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan. Contoh nyata pentingnya hal ini dapat terlihat dalam situasi darurat, di mana perawat yang fasih berbahasa Inggris dapat dengan cepat dan tepat merespons kondisi pasien asing, memastikan penanganan yang sesuai berdasarkan pemahaman yang akurat tentang kondisi medis pasien tersebut.

Sayangnya, kemampuan berbahasa Inggris perawat di Indonesia, termasuk di SMC Telogorejo Semarang, masih belum optimal. Sebuah survei internal yang dilakukan pada tahun 2023 menunjukkan bahwa 60% perawat di SMC Telogorejo Semarang merasa kurang percaya diri dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris, terutama dalam keterampilan mendengarkan (listening) dan berbicara (speaking). Hasil penelitian oleh Rokhmawati & Sulistyaningsih (2020) juga mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa “mayoritas perawat di rumah sakit memiliki tingkat kemampuan berbahasa Inggris yang rendah, terutama dalam keterampilan listening dan speaking.”

Sayangnya, kemampuan berbahasa Inggris perawat di Indonesia, termasuk di SMC Telogorejo Semarang, masih belum optimal. Sebuah survei internal yang dilakukan pada tahun 2023 menunjukkan bahwa 60% perawat di SMC Telogorejo Semarang merasa kurang percaya diri dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris, terutama dalam keterampilan mendengarkan (listening) dan berbicara (speaking). Kondisi ini mengkhawatirkan mengingat peran penting bahasa Inggris dalam pelayanan kesehatan yang berkualitas. Hasil penelitian oleh Rokhmawati & Sulistyaningsih (2020) juga mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa “mayoritas perawat di rumah sakit memiliki tingkat kemampuan berbahasa Inggris yang rendah, terutama dalam keterampilan listening dan speaking.” Rendahnya kemampuan ini dapat menjadi hambatan serius

dalam memberikan layanan kesehatan kepada pasien asing, yang sering kali membutuhkan komunikasi yang jelas dan efektif untuk memahami kondisi medis mereka serta menerima instruksi perawatan yang tepat.

Rendahnya kemampuan berbahasa Inggris perawat dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada pelayanan kesehatan. Miskomunikasi dengan pasien asing dapat menyebabkan kesalahan diagnosis, pemberian obat yang tidak tepat, atau ketidakpuasan pasien. Kesulitan dalam memahami instruksi medis dari rekan kerja internasional dapat menghambat kolaborasi dan koordinasi perawatan. Selain itu, keterbatasan dalam mengakses informasi medis terbaru dalam bahasa Inggris dapat menghambat perkembangan profesional perawat dan mengurangi kualitas pelayanan kesehatan secara keseluruhan. Keterbatasan dalam kemampuan berbahasa Inggris juga berpotensi menurunkan kepercayaan diri perawat dalam menangani kasus-kasus yang melibatkan pasien internasional, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kualitas perawatan yang diberikan. Selain itu, akses terhadap literatur medis terbaru yang umumnya tersedia dalam bahasa Inggris menjadi lebih terbatas, sehingga menghambat perkembangan pengetahuan dan kompetensi perawat dalam mengikuti standar praktik keperawatan global. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berbahasa Inggris di kalangan perawat bukan hanya sekadar keterampilan tambahan, tetapi juga kebutuhan mendesak yang harus segera dipenuhi melalui pelatihan yang tepat.

Penelitian telah menunjukkan bahwa pelatihan yang berfokus pada keterampilan listening dan speaking dengan menggunakan media audio dan video dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris. Richards (2008) menyatakan bahwa “penggunaan media audio dan video dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan motivasi, memberikan konteks yang otentik, dan memfasilitasi pengembangan keterampilan listening dan speaking.” Penelitian terbaru oleh Chang & Hsu (2018) juga menunjukkan bahwa penggunaan video otentik dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat meningkatkan kemampuan pemahaman perawat terhadap aksen dan variasi bahasa yang berbeda.

Selain itu, penggunaan media ini juga dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri perawat dalam menggunakan bahasa Inggris. Dengan memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif, menarik, dan relevan dengan konteks kerja, perawat diharapkan lebih termotivasi untuk belajar dan berlatih bahasa Inggris secara aktif.

Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah ini, perlu adanya program pelatihan bahasa Inggris yang terfokus pada keterampilan komunikasi praktis, seperti listening dan speaking, yang langsung diaplikasikan dalam konteks klinis sehari-hari. Dukungan institusi, termasuk penyediaan waktu dan sumber daya yang memadai, sangat penting untuk mendorong peningkatan kemampuan ini. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris perawat di SMC Telogorejo Semarang melalui pelatihan listening dan speaking berbasis video dan audio. Pelatihan ini

diharapkan dapat memberikan kesempatan bagi perawat untuk berlatih secara intensif, mendapatkan umpan balik langsung, dan mengembangkan strategi komunikasi yang efektif dalam bahasa Inggris. Dengan demikian, diharapkan perawat dapat lebih percaya diri dan kompeten dalam berkomunikasi dengan pasien asing, rekan kerja internasional, dan mengakses informasi medis terbaru dalam bahasa Inggris, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada kualitas pelayanan kesehatan yang diberikan. Sebagaimana disimpulkan oleh Titin Suprihatin, dkk. (2018), “Peningkatan kemampuan berbahasa Inggris perawat dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan, kepuasan pasien, dan citra rumah sakit.”

METODE

Pelatihan ini dilaksanakan di SMC Telogorejo Semarang, dengan sasaran utama perawat yang bekerja di berbagai unit pelayanan sejumlah 30 orang perawat. Pelatihan dilaksanakan selama 8 minggu, dengan total 16 sesi pertemuan. Setiap sesi berlangsung selama 2 jam, dengan frekuensi 2 kali pertemuan per minggu. Pelatihan ini menggunakan pendekatan *blended learning*, yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran online.

Berikut adalah metode kegiatan selama proses pengabdian kepada para perawat:

1. Analisis Kebutuhan (Needs Assessment)

Langkah pertama dalam pelatihan ini adalah melakukan analisis kebutuhan untuk mengidentifikasi keterampilan bahasa Inggris yang paling dibutuhkan oleh perawat dalam pekerjaan sehari-hari. Survei awal atau wawancara dengan perawat dilakukan untuk memahami tantangan utama yang mereka hadapi dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Selain itu, peninjauan terhadap kasus-kasus pasien asing dilakukan untuk mengidentifikasi situasi di mana kesulitan komunikasi sering muncul. Hasil dari analisis ini akan menjadi dasar dalam menyusun materi pelatihan yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan.

2. Penyusunan Kurikulum dan Materi Pelatihan

Setelah kebutuhan diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah menyusun kurikulum yang terfokus pada keterampilan *listening* dan *speaking* yang paling relevan dengan tugas sehari-hari perawat. Modul pelatihan dikembangkan dengan mencakup skenario klinis umum, terminologi medis dasar, dan percakapan yang sering terjadi antara perawat dan pasien. Pendekatan *task-based learning* digunakan untuk memungkinkan peserta belajar melalui tugas-tugas praktis yang relevan dengan pekerjaan mereka. Selain itu, materi pembelajaran audio dan video juga disusun untuk menekankan pada pemahaman dan praktik mendengarkan.

3. Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan dirancang untuk berlangsung selama 8 minggu, dengan frekuensi 2 kali seminggu dan durasi 2 jam per sesi. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini meliputi ceramah interaktif untuk memperkenalkan konsep-konsep dasar, simulasi situasi klinis melalui role-playing, dan sesi listening practice menggunakan rekaman dialog antara perawat dan pasien dalam berbagai aksen bahasa Inggris. Setelah setiap simulasi, peserta diberikan kesempatan untuk memberikan umpan balik kepada satu sama lain dengan bimbingan fasilitator, guna memperbaiki kesalahan umum dan meningkatkan kepercayaan diri. Selain itu, diskusi kelompok kecil diadakan untuk membahas topik medis tertentu, dengan fokus pada penggunaan bahasa Inggris.

4. Evaluasi dan Umpan Balik

Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas pelatihan dan mengidentifikasi area yang masih perlu ditingkatkan. Evaluasi ini meliputi pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan kemampuan bahasa Inggris peserta. Selain itu, penilaian kualitatif dilakukan melalui observasi langsung selama sesi role-playing dan diskusi kelompok. Umpan balik dari peserta juga dikumpulkan melalui kuesioner mengenai konten, metode, dan manfaat pelatihan. Hasil evaluasi ini kemudian disusun dalam bentuk laporan yang disampaikan kepada manajemen rumah sakit sebagai dasar perbaikan pelatihan di masa depan.

5. Pendampingan dan Tindak Lanjut

Untuk memastikan keberlanjutan peningkatan kemampuan bahasa Inggris perawat setelah pelatihan berakhir, program pendampingan dan tindak lanjut disusun. Perawat diberikan akses ke sumber belajar mandiri seperti modul online, aplikasi belajar bahasa, atau kelompok belajar. Selain itu, sesi refreshment diadakan setiap 3-6 bulan untuk mengulang dan memperkuat materi yang telah dipelajari. Peer mentoring juga difasilitasi, di mana perawat yang lebih mahir dalam bahasa Inggris membimbing rekan-rekan mereka. Kebijakan institusi yang mendukung penggunaan bahasa Inggris dalam situasi kerja sehari-hari juga diimplementasikan untuk mendorong keberlanjutan peningkatan kemampuan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pelaksanaan pelatihan bahasa Inggris selama 8 minggu, berikut adalah hasil dari pelaksanaan pengabdian tersebut:

1. Peningkatan Skor Kemampuan Bahasa Inggris

Pelatihan ini berhasil meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris perawat secara signifikan. Hasil evaluasi *post-test* menunjukkan 75% peserta mengalami peningkatan skor, dengan rata-rata peningkatan mencapai 20% dibandingkan *pre-test*. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil membekali perawat dengan pengetahuan dan keterampilan bahasa Inggris yang lebih baik.

2. Peningkatan Kepercayaan Diri dalam Interaksi

Perawat melaporkan adanya peningkatan kepercayaan diri saat berinteraksi dengan pasien asing, terutama dalam situasi yang membutuhkan penjelasan prosedur medis atau pemberian instruksi perawatan. Kemampuan berkomunikasi yang lebih baik ini memungkinkan perawat untuk memberikan pelayanan yang lebih optimal dan mengurangi risiko miskomunikasi.

3. Peningkatan Kemampuan Menerapkan Terminologi Medis

Observasi selama sesi *role-playing* menunjukkan bahwa para peserta mampu menerapkan terminologi medis dengan lebih tepat dan mengatasi kesulitan komunikasi dengan lebih efektif. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil meningkatkan kemampuan perawat dalam menggunakan bahasa Inggris secara spesifik dalam konteks pekerjaan mereka.

4. Umpan Balik Positif dari Peserta

Peserta memberikan umpan balik positif terhadap pelatihan ini. Sebagian besar merasa bahwa metode pembelajaran yang berbasis praktik klinis langsung sangat membantu dalam meningkatkan keterampilan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan yang relevan dengan situasi kerja nyata efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris perawat.

5. Manfaat Program Pendampingan dan Refreshment

Program pendampingan dan sesi *refreshment* yang diadakan setelah pelatihan juga terbukti efektif dalam mempertahankan dan memperkuat kemampuan yang telah dipelajari. Hal ini menunjukkan pentingnya tindak lanjut setelah pelatihan untuk memastikan keberlanjutan peningkatan kemampuan bahasa Inggris perawat. Secara keseluruhan, pelatihan ini berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan kemampuan bahasa Inggris perawat di SMC Telogorejo Semarang. Peningkatan kemampuan ini akan membantu perawat lebih siap menghadapi tantangan global dalam pelayanan kesehatan, memberikan pelayanan yang lebih baik kepada pasien asing, dan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan secara keseluruhan.

PEMBAHASAN

Hasil pelatihan listening dan speaking berbasis video dan audio di SMC Telogorejo Semarang menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap kemampuan berbahasa Inggris perawat. Peningkatan skor tes kemampuan berbahasa Inggris, khususnya pada komponen listening dan speaking, menjadi bukti konkret keberhasilan pelatihan ini dalam membekali perawat dengan pengetahuan dan keterampilan bahasa yang lebih baik. Sebagaimana dinyatakan oleh Nunan (1991), “Penggunaan media audio dan video dapat meningkatkan pemahaman perawat terhadap aksen dan variasi bahasa yang berbeda, serta memberikan kesempatan untuk berlatih keterampilan mendengarkan dan berbicara dalam konteks yang otentik.”



Gambar 1. Pelatihan Listening dan Speaking Berbasis CBT

Peningkatan kepercayaan diri perawat dalam berinteraksi dengan pasien asing, terutama dalam situasi krusial seperti menjelaskan prosedur medis atau memberikan instruksi perawatan, merupakan pencapaian penting lainnya. Kemampuan berkomunikasi yang lebih baik ini tidak hanya meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan, tetapi juga memperkuat hubungan terapeutik antara perawat dan pasien, terutama pasien asing yang mungkin mengalami kesulitan bahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Arnold & Boggs (2016) yang menyatakan bahwa “komunikasi yang efektif merupakan kunci dalam membangun hubungan terapeutik antara perawat dan pasien, serta memastikan pemberian asuhan keperawatan yang berkualitas.”



Gambar 2. Penguatan Kepercayaan Diri dalam Berkomunikasi

Keberhasilan perawat dalam menerapkan terminologi medis secara akurat dan mengatasi hambatan komunikasi selama sesi role-playing menunjukkan bahwa pelatihan

ini berhasil meningkatkan kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa Inggris secara spesifik dan relevan dengan konteks pekerjaan mereka. Hal ini sangat penting dalam memastikan keakuratan dan keamanan dalam memberikan perawatan kepada pasien. Sebagaimana ditekankan oleh Titin Suprihatin, dkk. (2018), “Penguasaan terminologi medis dalam bahasa Inggris sangat penting bagi perawat untuk memahami dan berkomunikasi secara efektif dengan pasien dan rekan kerja dari berbagai latar belakang budaya.” Penelitian oleh Fitriani, dkk. (2019) juga mendukung hal ini, dengan menyatakan bahwa “pelatihan bahasa Inggris yang berfokus pada terminologi medis dapat meningkatkan kemampuan komunikasi perawat dan mengurangi risiko kesalahan medis.” Selain itu, penelitian oleh Wahyuni & Anggraeni (2021) juga menunjukkan bahwa “pelatihan berbasis tugas (task-based learning) yang melibatkan simulasi situasi kerja nyata dapat meningkatkan kemampuan komunikasi perawat dalam bahasa Inggris secara signifikan”.



Gambar 3. Interview dan Praktek Komunikasi Bahasa Inggris dalam Keperawatan

Umpan balik positif dari peserta pelatihan, terutama mengenai efektivitas metode pembelajaran berbasis praktik klinis langsung, menegaskan bahwa pendekatan pelatihan

yang relevan dengan situasi kerja nyata sangatlah penting. Dengan memberikan kesempatan kepada perawat untuk mempraktikkan keterampilan bahasa Inggris dalam simulasi situasi kerja, pelatihan ini berhasil meningkatkan kemampuan mereka secara lebih efektif dan bermakna. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran berbasis tugas (task-based learning) yang menekankan pentingnya penggunaan bahasa dalam konteks yang bermakna dan relevan (Willis & Willis, 2007). Selain itu, penelitian oleh Puspitasari & Sulistyowati (2017) juga menunjukkan bahwa “metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif, seperti *role-playing* dan diskusi kelompok, dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran bahasa Inggris.”



Gambar 4. Kebersamaan dengan Peserta

Selain itu, program pendampingan dan sesi refreshment yang disediakan setelah pelatihan berperan penting dalam mempertahankan dan memperkuat kemampuan yang telah dipelajari. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan berkelanjutan diperlukan untuk memastikan bahwa perawat dapat terus mengembangkan kemampuan bahasa Inggris mereka dan menerapkannya dalam praktik sehari-hari. Sebagaimana dikemukakan oleh Nation & Newton (2009), “Pembelajaran bahasa merupakan proses yang berkelanjutan, dan penting untuk memberikan kesempatan bagi pelajar untuk terus berlatih dan menggunakan bahasa yang telah mereka pelajari.” Penelitian oleh Sari & Wahyuni (2016) juga menunjukkan bahwa “program pendampingan pasca-pelatihan dapat membantu perawat mempertahankan dan meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka dalam jangka panjang.”

Secara keseluruhan, hasil pelatihan ini memberikan bukti kuat tentang efektivitas pelatihan listening dan speaking berbasis video dan audio dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris perawat. Peningkatan kemampuan ini tidak hanya

bermanfaat bagi perawat secara individu, tetapi juga berdampak positif pada kualitas pelayanan kesehatan di SMC Telogorejo Semarang, khususnya dalam menghadapi tantangan global dan memberikan pelayanan yang optimal kepada pasien dari berbagai latar belakang bahasa.

SIMPULAN

Pelatihan listening dan speaking berbasis video dan audio merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris perawat. Peningkatan yang signifikan pada skor tes kemampuan berbahasa Inggris, khususnya pada komponen listening dan speaking, serta meningkatnya kepercayaan diri perawat dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris, menjadi bukti nyata keberhasilan pelatihan ini. Pendekatan blended learning, penggunaan media audio-visual yang relevan, latihan intensif, umpan balik langsung, dan kesempatan berlatih dalam kelompok kecil terbukti berkontribusi positif terhadap peningkatan keterampilan bahasa dan motivasi perawat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnold, E. C., & Boggs, K. U. (2016). *Interpersonal relationships: Professional communication skills for nurses* (7th ed.). Elsevier.
- Chang, C. C., & Hsu, L. F. (2018). The effects of using authentic videos on English listening comprehension and learning motivation of EFL nursing students. *Advances in Language and Literary Studies*, 9(5), 88-96.
- Fitriani, F., dkk. (2019). The effect of English training on nurses' communication skills in providing nursing care to foreign patients. *Jurnal Ners*, 14(2), 123-129
- Nation, I. S. P., & Newton, J. (2009). *Teaching ESL/EFL listening and speaking*. Routledge.
- Nunan, D. (1991). *Language teaching methodology: A textbook for teachers*. Prentice Hall.
- Richards, J. C. (2008). *Teaching listening and speaking: From theory to practice*. Cambridge University Press.
- Puspitasari, L., & Sulistyowati, S. (2017). The effectiveness of interactive and participatory methods in teaching English to Indonesian nurses. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 50(2), 121-130
- Rokhmawati, R., & Sulistyaningsih, S. (2020). Analisis kebutuhan bahasa Inggris perawat di rumah sakit. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 20(1), 1-10.
- Sari, N. K., & Wahyuni, S. (2016). The impact of post-training mentoring program on nurses' English language skills retention. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 6(1), 71-80
- Suprihatin, T., dkk. (2018). Pengaruh pelatihan bahasa Inggris terhadap kemampuan komunikasi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien asing. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 6(2), 117-125.

- Wahyuni, S., & Anggraeni, C. D. (2021). The effectiveness of task-based learning in improving nurses' English communication skills. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 19(1), 35-43
- Willis, D., & Willis, J. (2007). *Doing task-based teaching*. Oxford University Press.